

## TRADISI ANCAK SEBAGAI KEARIFAN LOKAL DI KELURAHAN GEBANG, JEMBER

**Muhammad Ali Syifa'**

Universitas Islam KH. Achmad Muzakki Syah Jember

[alisyifamuhammad7@gmail.com](mailto:alisyifamuhammad7@gmail.com)

**Syaiful Rizal**

Universitas Islam KH. Achmad Muzakki Syah Jember

[Syaifulrizaljember16@gmail.com](mailto:Syaifulrizaljember16@gmail.com)

**Abstract:** *The Ancak tradition in Gebang Village, Jember, is a local celebration of the Prophet Muhammad's saw. birthday. The tradition plays an important role in building social harmony, strengthening relationships between residents, and fostering values of tolerance and togetherness in the midst of a diverse community. This study explores the tradition as an expression of social unity rooted in religious values. Using a qualitative case study method with participatory observation and in-depth interviews. The results show that the Ancak Tradition is not only a religious ritual but also a means of learning local character, including the value of tawassuth. The process from preparation to implementation of Ancak provides a profound educational experience while strengthening the cultural identity of the community. Thus, the Ancak Tradition is a concrete example of learning character values through local culture that supports religious moderation and social harmony in Gebang Village, Jember.*

**Keywords:** *Local Wisdom, Religious Moderation, Social Harmony*

### PENDAHULUAN

Tradisi Ancak merupakan salah satu bentuk kearifan lokal masyarakat di Kelurahan Gebang, Kabupaten Jember, yang tumbuh dari perpaduan antara nilai-nilai Islam dan budaya Jawa-Madura. Secara etimologis, kata ancak dalam bahasa Jawa berarti wadah yang digunakan untuk membawa hasil bumi atau makanan dalam berbagai kegiatan adat.<sup>1</sup> Dalam realitas kebudayaan yang hidup di tengah masyarakat Gebang, ancak berkembang menjadi simbol kebersamaan yang diwujudkan dalam bentuk gunungan berisi hasil bumi, buah-buahan, dan berbagai hiasan yang dirangkai dengan bahan bambu serta janur. Tradisi ini diselenggarakan setiap tahun bertepatan dengan peringatan Maulid Nabi Muhammad saw.

---

<sup>1</sup> Silvy Nurlatifah Sahroni and Iu Ruslana, 'Makna Simbolis Pada Pelaksanaan Tradisi Ngalaksa Sebagai Bentuk Rasa Syukur (Studi Deskriptif Tradisi Ngalaksa Di Kampung Cijere Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang)', *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 6.1 (2023), pp. 404–14; Ema Rahmawati and Bambang Suseno, 'Tradisi Masyarakat Tengger Bromo Sebagai Salah Satu Aset Wisata Budaya Indonesia', *Jurnal Nusantara*, 4.1 (2021), pp. 1–15.



Makna yang terkandung dalam pelaksanaan Tradisi Ancak tidak semata-mata bersifat ritual keagamaan, tetapi juga mengandung nilai sosial dan spiritual yang mendalam. Proses pelaksanaannya mencerminkan semangat gotong royong, *ta'awun* (tolong-menolong), dan rasa syukur atas nikmat Allah Swt. Unsur-unsur yang terdapat dalam tradisi ini, seperti penggunaan hasil bumi, hiasan janur, serta pembagian buah dan nasi berkat kepada warga, menggambarkan filosofi Islam tentang keseimbangan hubungan manusia dengan Tuhan (*ḥablun min Allāh*) dan hubungan manusia dengan sesama (*ḥablun min an-nās*). Dalam konteks yang lebih luas, Tradisi Ancak juga mencerminkan kemampuan masyarakat Gebang dalam merawat harmoni sosial melalui ekspresi budaya yang bernuansa religius. Dengan demikian, Tradisi Ancak dapat dipandang sebagai manifestasi nilai-nilai Islam yang melebur dalam kearifan lokal, sehingga menciptakan ekspresi keagamaan yang khas dan berakar kuat dalam kehidupan masyarakat Gebang.

Sejumlah penelitian telah mengkaji tradisi Ancak dengan berbagai pendekatan dan penjelasan yang berbeda-beda. Penelitian pertama yang berjudul “Tradisi Ancak dalam Perkawinan Adat Sunda di Desa Kampung Bogor Kecamatan Kepahiang Kabupaten Kepahiang Perspektif Urf” secara khusus meneliti tradisi Ancak dalam konteks perkawinan adat Sunda di Desa Kampung Bogor, Kecamatan Kepahiang, Kabupaten Kepahiang. Penelitian ini mengungkapkan bahwa prosesi pelaksanaan tradisi tersebut terbagi menjadi dua tahapan utama, yakni tahap persiapan yang melibatkan berbagai ritual awal dan tahap pelaksanaan yang menjadi puncak acara. Sedangkan dari perspektif urf, tradisi ini dikategorikan sebagai *urf fasid* (kebiasaan yang bertentangan dengan syariat Islam) karena adanya kepercayaan masyarakat bahwa tanpa pelaksanaan tradisi ini, dapat muncul pengaruh negatif bahkan potensi kemusyrikan yang membahayakan jalannya proses pernikahan hingga penyelesaian acara.<sup>2</sup>

Penelitian kedua yang berjudul “Tradisi Ancak Agung dalam Menyambut Maulid Nabi Muhammad Saw. (Studi Living Hadis di Pondok Pesantren Wali Songo Situbondo Jawa Timur)” menyoroti tradisi Ancak Agung sebagai bagian dari perayaan Maulid Nabi Muhammad saw. di Pondok Pesantren Wali Songo Situbondo, Jawa Timur. Penelitian ini menampilkan bahwa Tradisi Ancak Agung merupakan pengamalan hadis hidup melalui susunan buah-buahan yang dibentuk menyerupai menara dan rangkaian kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara rutin setiap tanggal 16 bulan Rabiul Awal, dengan tujuan utama mengungkapkan kecintaan serta penghormatan yang mendalam kepada Nabi Muhammad saw. Disebutkan bahwa pelaksanaan tradisi tersebut tidak hanya bersifat ritualistik semata, melainkan juga sarat dengan makna spiritual dan nilai kebersamaan yang memperkuat identitas keagamaan komunitas pesantren tersebut.<sup>3</sup>

Adapun kajian ketiga yang berjudul “*Meaning Construction in Ancak Tradition: A Study of Living Qur'an*” memaparkan tradisi Ancak di Desa Wedoroklurak, Kecamatan Candi, Sidoarjo, yang dilihat dari perspektif konstruksi sosial. Tradisi tersebut terdiri dari serangkaian kegiatan yang bertujuan untuk mensucikan desa menjelang bulan Ramadan

<sup>2</sup> Wahyu Cipta Hadinoto, ‘TRADISI ANCAK DALAM PERKAWINAN ADAT SUNDA DI DESA KAMPUNG BOGOR KECAMATAN KEPAHIANG KABUPATEN KEPAHIANG PERSPEKTIF URF’ (UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2023).

<sup>3</sup> Nurul Khofifatul Molika, ‘TRADISI ANCAK AGUNG DALAM MENYAMBUT MAULID NABI MUHAMMAD SAW (Studi Living Hadis Di Pondok Pesantren Wali Songo Situbondo Jawa Timur)’ (UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA, 2022).



dengan nilai-nilai Al-Qur'an. Tradisi ini merefleksikan nilai sedekah dan rasa syukur yang diwujudkan dalam bentuk pembagian sesaji serta doa bersama di makam leluhur desa. Proses internalisasi nilai-nilai ini berlangsung secara turun-temurun, membuat tradisi tersebut menjadi bagian yang tak terpisahkan dari identitas dan kehidupan sosial masyarakat setempat.<sup>4</sup>

Selain itu, penelitian keempat yang berjudul "Eksplorasi Etnomatematika Tradisi Grebeg Maulid di Desa Kayen Landoh Pati" mengemukakan bahwa tradisi Grebeg Maulid di Desa Kayen Landoh, Kabupaten Pati, tidak hanya memiliki nilai budaya yang mendalam tetapi juga berperan sebagai media pembelajaran etnomatematika. Keberadaan sembilan ancak mencerminkan keterlibatan konsep bilangan dan geometri melalui proses penghitungan serta pengukuran, yang secara simbolik mengaitkan nilai filosofis penghormatan terhadap wali tanah Jawa dengan penerapan prinsip-prinsip matematika dalam konteks pembelajaran. Sehingga, tradisi ini membuka wawasan baru untuk pemanfaatan budaya lokal dalam konteks pendidikan.<sup>5</sup>

Penelitian-penelitian di atas memberikan gambaran beragam mengenai tradisi lokal yang berkaitan dengan ancak. Meski demikian, kajian yang secara khusus meneliti Tradisi Ancak di Kelurahan Gebang, Jember masih sangat terbatas. Belum ditemukan penelitian yang secara jelas menguraikan bagaimana tradisi tersebut secara spesifik berfungsi sebagai media moderasi beragama melalui perpaduan nilai-nilai Islam dengan budaya lokal. Penelitian-penelitian terdahulu umumnya berfokus pada aspek ritual, simbolik, dan nilai budaya yang terkandung dalam tradisi keagamaan di berbagai daerah, sedangkan dimensi moderasi beragama dan pembentukan karakter sosial masyarakat melalui Tradisi Ancak belum banyak dikaji secara mendalam. Padahal, konteks sosial masyarakat Gebang yang bersifat majemuk dengan latar belakang sosial ekonomi yang beragam, menjadikan tradisi ini menarik untuk dikaji lebih lanjut sebagai bentuk adaptasi nilai-nilai Islam dengan budaya lokal. Karena itu, penelitian ini hadir untuk memperkaya pemahaman tentang bagaimana praktik keagamaan yang berakar pada budaya lokal dapat berkontribusi terhadap penguatan nilai-nilai toleransi, inklusivitas, dan kohesi sosial dalam masyarakat majemuk.

Perayaan Maulid Nabi saw. yang dikemas dalam bentuk lokal seperti Tradisi Ancak bukan sekadar manifestasi perayaan keagamaan, melainkan juga merupakan wujud nyata moderasi beragama yang berlangsung secara adaptif dan inklusif. Inkulturasi Islam dalam konteks ini menghadirkan nilai-nilai agama yang berpadu dengan budaya lokal sehingga menciptakan harmoni dalam keberagaman. Proses adaptasi tersebut menegaskan bahwa ajaran Islam tidak bersifat statis, melainkan mampu menyesuaikan diri dengan kearifan lokal tanpa mengurangi esensi keislaman. Tradisi seperti ini sekaligus menjadi bukti bahwa dakwah Islam di Nusantara telah lama menempuh jalur kultural yang damai serta menghargai tradisi masyarakat setempat.

Secara khusus, Tradisi Ancak sebagai bentuk perayaan Maulid memberikan ruang bagi masyarakat untuk melakukan refleksi spiritual sekaligus merayakan identitas budaya mereka. Pendekatan ini memperkuat sikap toleransi dan saling pengertian antarsesama

<sup>4</sup> Ibnu Hajar Ansori and others, 'Meaning Construction in Ancak Tradition: A Study of Living Qur'an', *QOF*, 7.2 (2023), pp. 301–16.

<sup>5</sup> Siti Muhimmatul Khoiroh and Putri Nur Malasari, 'Eksplorasi Etnomatematika Tradisi Grebeg Maulid Di Desa Kayen Landoh Pati', *J-PiMat: Jurnal Pendidikan Matematika*, 6.2 (2024), pp. 1349–58.



warga, karena Islam yang dihayati dan dipraktikkan melalui konteks lokal menghindari sikap eksklusif maupun ekstrem. Dengan demikian, inkulturasi nilai-nilai Islam melalui Tradisi Ancak menjadi sarana efektif dalam menumbuhkan sikap moderat yang menghargai perbedaan sekaligus menjaga keutuhan sosial masyarakat. Melalui keterlibatan seluruh lapisan masyarakat dalam proses persiapan hingga pelaksanaan tradisi, kerja sama, dan penghormatan terhadap perbedaan terinternalisasi secara alami sehingga memperkuat praktik moderasi beragama pada tataran sosial.

Penguatan moderasi beragama melalui perayaan Maulid dengan kemasan lokal juga mencerminkan kemampuan masyarakat dalam merespons tantangan pluralitas sosial. Tradisi ini berfungsi sebagai perekat sosial yang mampu menghindarkan potensi konflik. Dengan menekankan proses inkulturasi sebagai inti, masyarakat dapat memandang Islam bukan sebagai sesuatu yang asing atau bertentangan dengan budaya mereka, melainkan sebagai kekuatan yang saling menguatkan dalam membangun kerukunan dan kedamaian bersama.

Berdasarkan observasi partisipatif, peneliti menemukan bahwa masyarakat Kelurahan Gebang memiliki karakter sosial yang majemuk, baik dari segi latar belakang ekonomi, tingkat pendidikan, maupun tingkat religiusitas. Dalam situasi sosial yang terus berkembang dan ditandai oleh interaksi lintas kelompok, upaya menjaga kerukunan menjadi hal yang penting agar nilai-nilai keislaman tetap sejalan dengan semangat kebersamaan masyarakat setempat. Dalam konteks sosial yang beragam tersebut, dibutuhkan media kultural yang mampu memelihara harmoni serta memperkuat kohesi sosial. Tradisi Ancak menjadi sarana yang efektif untuk tujuan tersebut karena di dalamnya terkandung proses inkulturasi ajaran Islam ke dalam budaya lokal. Perayaan Maulid Nabi yang diwujudkan melalui kegiatan budaya seperti penyusunan ancak, pembacaan Maulid Diba', dan pembagian hasil bumi mencerminkan perpaduan nilai-nilai religius dan sosial secara seimbang. Melalui praktik ini, ajaran Islam tentang syukur, kebersamaan, dan kepedulian sosial diterjemahkan dalam bentuk yang dapat diterima oleh seluruh lapisan masyarakat tanpa menimbulkan sekat keagamaan maupun sosial. Dengan demikian, Tradisi Ancak tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi keagamaan, tetapi juga menjadi media pembelajaran moderasi beragama yang menumbuhkan sikap toleran, gotong royong, serta penghargaan terhadap keragaman budaya dalam bingkai nilai-nilai Islam yang rahmatan lil 'alamin.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berfokus pada bagaimana Tradisi Ancak sebagai kearifan lokal di Kelurahan Gebang, Jember, berperan dalam memperkuat moderasi beragama dan mewujudkan harmoni sosial di tengah masyarakat. Melalui kajian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai keterkaitan antara kearifan budaya lokal, nilai-nilai pendidikan Islam, serta upaya penguatan semangat kebersamaan dan toleransi dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan yang belum banyak dikaji dalam penelitian terdahulu, yakni dengan menelaah bagaimana Tradisi Ancak tidak hanya berfungsi sebagai perayaan keagamaan tahunan, tetapi juga menjadi sarana penguatan nilai-nilai moderasi beragama melalui proses inkulturasi ajaran Islam ke dalam budaya lokal. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru bagi pengembangan studi keislaman kontekstual, khususnya dalam memahami hubungan antara tradisi keagamaan lokal dan pembentukan karakter masyarakat yang moderat.



## **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini, digunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus untuk mengeksplorasi fenomena Tradisi Ancak sebagai bentuk kearifan lokal yang juga berperan sebagai media pendidikan karakter yang mengajarkan keseimbangan antara aspek spiritual, moral, dan sosial dalam kehidupan masyarakat di Kelurahan Gebang, Jember. Pendekatan studi kasus dipilih karena membantu peneliti memahami secara lebih mendalam mengenai praktik Tradisi Ancak dalam konteks masyarakat setempat. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam terkait kegiatan Tradisi Ancak. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi tentang bagaimana Tradisi Ancak berfungsi sebagai sarana pendidikan karakter, penguatan nilai-nilai moderasi beragama, serta pembentukan harmoni sosial di tengah masyarakat Kelurahan Gebang, Jember.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

Berdasarkan hasil observasi partisipatif dan wawancara mendalam yang dilakukan selama penelitian, ditemukan bahwa Tradisi Ancak merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang masih dilestarikan oleh masyarakat Kelurahan Gebang, Kabupaten Jember. Tradisi ini menjadi bagian integral dari identitas budaya masyarakat dan selalu dilaksanakan setiap tahun bertepatan dengan malam Maulid Agung (12 Rabi'ul Awwal) untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad saw. Bagi masyarakat Gebang, Tradisi Ancak bukan sekadar kegiatan keagamaan, tetapi juga momentum sosial yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat, mulai dari anak-anak, remaja, orang dewasa hingga para sesepuh kampung.

Berdasarkan hasil observasi, kegiatan persiapan Tradisi Ancak biasanya dimulai sejak sore hari. Para warga, khususnya laki-laki dewasa dan remaja, berkumpul di halaman masjid untuk membuat kerangka ancak. Ancak ini berbentuk limas segi empat dengan tinggi sekitar 170–180 cm dan terbuat dari bambu yang disusun rapi. Bagian luarnya dihiasi dengan janur kuning, dedaunan hijau, dan berbagai ornamen sederhana buatan tangan.

Sementara itu, para ibu-ibu menyiapkan buah-buahan, kue, serta nasi berkat dari rumah masing-masing. Peneliti mengamati bahwa suasana gotong royong tampak sangat kuat. Warga bekerja tanpa ada pembagian peran yang kaku, semuanya saling membantu dengan semangat kebersamaan. Adapun buah-buahan yang dibawa warga sangat beragam, seperti pisang, jeruk, apel, salak, mangga, durian, dan lain sebagainya. Semua disusun menjadi gunung besar di atas ancak oleh kaum ibu-ibu. Di sela-sela kegiatan, terdengar canda tawa dan obrolan ringan yang menandakan bahwa kegiatan ini tidak hanya bersifat ritual, tetapi juga mempererat hubungan sosial antarwarga.

Pelaksanaan acara utama dimulai setelah salat Magrib. Berdasarkan pengamatan langsung, suasana masjid tampak ramai dan penuh semangat. Laki-laki dewasa, remaja, lansia, dan juga anak-anak duduk melingkar di dalam masjid, sementara para ibu berada di luar sekitar masjid. Pembacaan Maulid Diba' menjadi inti dari kegiatan ini. Lantunan selawat dan doa mengalir dengan khusyuk diiringi tabuhan rebana yang dimainkan oleh kelompok hadrah. Selama kegiatan berlangsung, peneliti mencatat bahwa ekspresi warga menunjukkan keharuan dan kebahagiaan. Banyak yang meneteskan air mata saat bagian



pembacaan kisah kelahiran Nabi dibacakan dengan nada syahdu. Kegiatan ini berlangsung sekitar satu jam dan diakhiri dengan doa bersama untuk keselamatan daerah dan seluruh warganya.

Setelah acara Maulid selesai, kegiatan dilanjutkan dengan pembagian berkat. Setiap keluarga membawa nasi berkat, yaitu nasi, lauk, kue, serta beberapa makanan dan minuman lainnya yang dimasukkan ke dalam sebuah wadah berupa ember atau keranjang. Semua nasi berkat dikumpulkan terlebih dahulu sebelum acara pembacaan Maulid dimulai. Setelah pembacaan Maulid Diba' selesai, lalu dibagikanlah nasi berkat secara acak agar sama-sama mendapat keberkahan dari bacaan Maulid Diba' dan doa bersama. Selain itu, buah-buahan yang menghiasi ancak besar juga dibagikan kepada masyarakat, terutama kepada anak-anak dan warga lanjut usia. Peneliti mengamati bahwa kegiatan berbagi ini menimbulkan suasana hangat dan penuh tawa. Anak-anak tampak berebut buah dengan riang, sementara para orang tua saling bertukar cerita. Tidak ada sekat sosial antara warga yang kaya atau miskin, semua duduk dan makan bersama.

Dari hasil wawancara dengan beberapa warga, diketahui bahwa masyarakat Gebang menilai Tradisi Ancak memiliki makna spiritual dan sosial yang sangat mendalam. Wadah ancak dianggap simbol rasa syukur kepada Allah Swt. atas limpahan rezeki, sedangkan pembacaan selawat mencerminkan cinta kepada Nabi. Selain itu, kegiatan berbagi makanan menjadi bentuk nyata kepedulian terhadap sesama.

Peneliti mencatat bahwa dalam pelaksanaan tradisi ini terdapat internalisasi nilai-nilai Islam yang berlangsung secara alami. Masyarakat tidak hanya memahami simbol-simbol keagamaan, tetapi juga mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Nilai gotong royong, keikhlasan, dan saling membantu tampak dalam setiap tahap kegiatan. Anak-anak dan remaja yang terlibat dalam pembuatan ancak belajar tentang kerja sama dan tanggung jawab sosial dari para orang tua mereka. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi bukan hanya melestarikan budaya, tetapi juga memperkuat harmoni sosial.

Hasil observasi juga memperlihatkan bahwa Tradisi Ancak menjadi wadah interaksi lintas generasi. Para orang tua berperan sebagai penjaga tradisi, sementara generasi muda dilibatkan untuk meneruskan dan menyesuaikan bentuknya dengan zaman. Beberapa remaja menggunakan media sosial untuk mendokumentasikan proses acara dan membagikannya secara daring sebagai bentuk kebanggaan terhadap budaya lokal mereka.

Selain itu, Tradisi Ancak menunjukkan bahwa masyarakat Gebang memiliki identitas sebagai komunitas yang religius, inklusif, dan saling menghormati. Meskipun sebagian warga memiliki tingkat pendidikan dan latar belakang ekonomi yang berbeda, semua terlibat secara setara dalam kegiatan ini. Tidak ada perbedaan antara warga yang berasal dari kelompok sosial tertentu; semuanya berbaur dalam semangat kebersamaan. Peneliti juga mengamati bahwa masyarakat memiliki kesadaran kuat untuk menjaga kelestarian tradisi ini. Mereka percaya bahwa Tradisi Ancak bukan hanya peninggalan leluhur, melainkan juga bentuk ibadah dan perwujudan rasa syukur.

Temuan lain menunjukkan bahwa pelaksanaan Tradisi Ancak memberikan dampak positif terhadap kohesi sosial masyarakat. Melalui kegiatan ini, hubungan antarwarga semakin erat, komunikasi sosial meningkat, dan semangat gotong royong terus terpelihara. Acara ini juga berperan sebagai sarana untuk memperkenalkan nilai-nilai kebersamaan dan keikhlasan kepada generasi muda. Dalam kehidupan sosial masyarakat



Gebang yang beragam, Tradisi Ancak berperan sebagai sarana yang efektif untuk menjaga keharmonisan dan mencegah munculnya konflik. Melalui keterlibatan seluruh lapisan masyarakat tanpa membedakan status sosial, tradisi ini menumbuhkan rasa kebersamaan dan tanggung jawab kolektif. Masyarakat pun memandang Tradisi Ancak sebagai warisan budaya bersama yang perlu dijaga dan diteruskan kepada generasi selanjutnya.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa Tradisi Ancak di Kelurahan Gebang mencerminkan perpaduan harmonis antara ajaran Islam dan nilai-nilai budaya lokal. Tradisi ini menjadi simbol identitas masyarakat Gebang yang religius, gotong royong, dan menjunjung tinggi kebersamaan. Lebih dari sekadar perayaan Maulid Nabi Muhammad saw., Tradisi Ancak juga mencerminkan nilai-nilai kearifan lokal yang berakar pada ajaran Islam dan budaya masyarakat Jawa-Madura. Nilai rasa syukur, kebersamaan, dan kepedulian sosial menjadi inti dari setiap pelaksanaannya, sehingga tradisi ini tidak hanya memperingati kelahiran Nabi saw., tetapi juga memperkuat solidaritas sosial dan menanamkan nilai moral di tengah masyarakat dengan memperbarui komitmen terhadap nilai-nilai keislaman yang rahmatan lil 'alamin.

## **Pembahasan**

Sebagaimana telah dijelaskan, Tradisi Ancak bukan sekadar kegiatan budaya, melainkan juga merupakan sarana efektif untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam secara praktis kepada generasi muda. Dalam tradisi ini, anak-anak dan remaja aktif dilibatkan mulai dari menghias ancak, menyiapkan perlengkapan, hingga mengikuti doa dan selawat bersama. Keterlibatan ini menjadi proses pembelajaran yang alami untuk menumbuhkan kesopanan, tanggung jawab, dan keikhlasan. Sejalan dengan pandangan yang dikemukakan oleh Ahmad Tafsir (2012), bahwa proses pendidikan Islam tidak terbatas pada aktivitas formal di ruang kelas, melainkan juga terwujud melalui internalisasi nilai dan pembiasaan dalam dinamika kehidupan sosial sehari-hari.<sup>6</sup> Melalui aktivitas seperti Tradisi Ancak, nilai adab dan tanggung jawab dapat diinternalisasikan secara alami dalam diri peserta, sesuai dengan konsep ta'dib dalam pendidikan Islam.

Budaya lokal merupakan salah satu aspek penting yang membentuk karakter dan identitas suatu masyarakat. Dalam konteks pendidikan, budaya memiliki peran strategis sebagai media pembelajaran nilai-nilai moral, sosial, dan spiritual yang berakar pada kehidupan masyarakat. Tradisi Ancak di Kelurahan Gebang merupakan salah satu contoh konkret dari praktik pendidikan berbasis kearifan lokal yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman, budaya, dan kehidupan sosial masyarakat. Dalam pelaksanaannya, tradisi tersebut tidak semata-mata memiliki fungsi ritual keagamaan, melainkan juga berperan sebagai media pendidikan karakter yang strategis dalam menanamkan serta memperkuat nilai-nilai toleransi, solidaritas sosial, dan spiritualitas di tengah kehidupan masyarakat majemuk. Sejalan dengan penelitian Havita & Sa'diyah (2024), pembelajaran berbasis konteks budaya dan lingkungan sosial dapat memperkuat proses penanaman dan penghayatan nilai-nilai karakter dalam diri peserta didik. Dengan demikian, Tradisi Ancak dapat dipahami sebagai bentuk nyata penerapan pendidikan berbasis budaya yang selaras dengan semangat Islam moderat.

---

<sup>6</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Remaja Rosdakarya, 2012).



Selanjutnya, Tradisi Ancak di Gebang juga mencerminkan penerapan moderasi beragama yang berpijak pada kearifan lokal sebagai media internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan masyarakat. Kearifan lokal berfungsi sebagai jembatan antara nilai-nilai universal agama dan konteks budaya yang hidup di masyarakat. Sebagaimana dijelaskan oleh Riza dan Subakat (2024:36) dalam *Buku Ajar Moderasi Beragama*, budaya lokal menjadi instrumen pendidikan moral dan spiritual yang efektif karena berakar pada pengalaman kolektif masyarakat.<sup>7</sup> Integrasi nilai-nilai Islam dengan tradisi seperti doa bersama, selawat, dan sedekah dalam Tradisi Ancak memperlihatkan harmoni antara ajaran agama dan budaya setempat. Prinsip ini sejalan dengan The Charter of Moderation in Religious Practice (Kamali, 2015, sebagaimana dikutip dalam Latifa, 2022) yang menegaskan pentingnya hubungan positif antara umat Islam dan masyarakat non-Muslim melalui kegiatan budaya yang damai.<sup>8</sup> Yusuf al-Qaradawi dalam Huriani, dkk. (2022) juga menegaskan bahwa moderasi (wasathiyyah) merupakan kemampuan menyeimbangkan teks agama dengan realitas sosial tanpa menolak nilai-nilai lokal yang baik.<sup>9</sup> Dengan demikian, Tradisi Ancak dapat dipahami sebagai simbol keselarasan antara Islam dan budaya Nusantara yang menjadikan kearifan lokal sebagai wahana pendidikan akhlak dan persaudaraan.

Dalam konteks moderasi beragama, nilai toleransi menjadi aspek penting yang menegaskan penghormatan terhadap perbedaan sebagai bagian dari kehendak Ilahi. Dalam Tradisi Ancak, nilai toleransi tampak nyata melalui kebersamaan lintas usia dan latar sosial tanpa sekat keagamaan maupun status sosial. Riza dan Subakat (2024:89) menegaskan bahwa toleransi merupakan nilai utama yang memungkinkan masyarakat hidup berdampingan secara damai dalam keberagaman.<sup>10</sup> Hal ini sejalan dengan pemikiran Hans Küng, teolog asal Swiss, yang menyatakan bahwa “*there will be no peace among nations without peace among religions...*” (Küng, 1990).<sup>11</sup> Pandangan tersebut menekankan bahwa perdamaian dunia bergantung pada harmoni antarumat beragama. Dalam konteks lokal, semangat ini tercermin dalam sikap masyarakat Gebang yang menjunjung tinggi nilai tasamuh (toleransi) dan ta’awun (tolong-menolong). Nilai-nilai tersebut juga selaras dengan semangat Risalah Amman (2004) yang menegaskan pentingnya kasih sayang dan penghormatan terhadap perbedaan mazhab serta agama sebagai bagian dari ajaran Islam universal.<sup>12</sup> Dengan demikian, Tradisi Ancak menjadi media pendidikan sosial yang memperkuat kesadaran pluralisme serta membangun jembatan antarumat dalam bingkai kebersamaan.

Moderasi beragama juga menolak segala manifestasi tindakan radikal dan intoleran yang diklaim atau dibenarkan atas dasar ajaran keagamaan. Tradisi Ancak yang sarat nilai kebersamaan, doa, dan sedekah mencerminkan semangat anti-kekerasan sebagaimana diajarkan dalam Islam. Riza dan Subakat (2024:98) menyatakan bahwa moderasi

<sup>7</sup> Muhammad Riza and others, ‘Buku Ajar Moderasi Beragama’, 2024.

<sup>8</sup> Rena Latifa and Muhamad Fahri, *Moderasi Beragama: Potret Wawasan, Sikap Dan Intensi Masyarakat* (Rajawali Press, 2022).

<sup>9</sup> Yeni Huriani, Eni Zulaiha, and Rika Dilawati, *Buku Saku Moderasi Beragama Untuk Perempuan Muslim* (Prodi S2 Studi Agama-agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2022).

<sup>10</sup> Riza and others, ‘Buku Ajar Moderasi Beragama’.

<sup>11</sup> Hans Küng, *Global Responsibility: In Search of a New World Ethic* (Wipf and Stock Publishers, 2004).

<sup>12</sup> Latifa and Fahri, *Moderasi Beragama: Potret Wawasan, Sikap Dan Intensi Masyarakat*.





merupakan penolakan terhadap segala bentuk radikalisme sekaligus upaya menghadirkan ajaran Islam yang ramah dan penuh kasih.<sup>13</sup> Prinsip ini sejalan dengan Global Movement of Moderates Foundation (Kamali, 2015, sebagaimana dikutip dalam Latifa, 2022) yang menekankan pentingnya pendidikan dan budaya damai sebagai benteng untuk melawan radikalisme.<sup>14</sup> John L. Esposito (2010) dalam *The Future of Islam* menjelaskan bahwa Islam moderat merupakan gerakan global untuk menghadirkan wajah Islam yang damai, adil, dan kontekstual terhadap nilai-nilai kemanusiaan.<sup>15</sup> Nilai tersebut sejalan dengan prinsip rahmatan lil 'alamin yang menjadi dasar etika sosial Islam. Tradisi Anak, yang dilaksanakan dengan semangat kebersamaan dan ketulusan, menjadi simbol nyata ajaran anti-kekerasan yang menumbuhkan empati, kasih sayang, dan kedamaian di tengah masyarakat majemuk.

Selain mengandung nilai keagamaan dan sosial, Tradisi Anak juga memperkuat dimensi kebangsaan yang menjadi pilar penting dalam moderasi beragama. Tradisi ini menumbuhkan kesadaran bahwa rasa nasionalisme dan loyalitas terhadap tanah air merupakan dimensi integral dari keimanan seseorang. Nilai gotong royong dan solidaritas yang muncul dalam Tradisi Anak mencerminkan semangat Pancasila dan semboyan Bhinneka Tunggal Ika. Dalam perspektif global, The Makkah Declaration (Kamali, 2015, sebagaimana dikutip dalam Latifa, 2022) juga menegaskan pentingnya menjaga nasionalisme yang selaras dengan nilai-nilai agama universal.<sup>16</sup> Pemikiran Tariq Ramadan (2003) dalam *Western Muslims and the Future of Islam* turut menekankan bahwa iman yang matang tidak bertentangan dengan loyalitas kebangsaan, melainkan justru memperkuat rasa tanggung jawab sosial terhadap negara.<sup>17</sup> Dengan demikian, Tradisi Anak dapat dipandang sebagai wujud Islam Indonesia yang nasionalis dan moderat, yang mengajarkan cinta damai, toleransi, serta kesetiaan kepada bangsa dalam bingkai nilai-nilai Islam rahmatan lil 'alamin.

Selain aspek keagamaan, Tradisi Anak juga berfungsi sebagai media perekat sosial yang menjaga harmoni masyarakat. Proses persiapan dan pelaksanaan tradisi menumbuhkan budaya gotong royong, kebersamaan, dan tanggung jawab bersama. Semua warga berpartisipasi tanpa membedakan status sosial, menciptakan suasana keakraban yang hangat. Temuan ini selaras dengan hasil penelitian Ramadhan (2024), bahwa kegiatan sosial yang dilakukan bersama akan memperkuat solidaritas dan rasa memiliki terhadap kelompok sosial.<sup>18</sup> Nilai-nilai ukhuwah (persaudaraan) dan ta'awun (kerja sama sosial) yang terkandung pada ajaran Islam tampak hidup dalam praktik budaya ini, menjadikan masyarakat Gebang sebagai komunitas yang harmonis dan saling menghargai.

Keterlibatan lintas generasi dalam Tradisi Anak juga menjadikannya sarana efektif dalam mengalihkan serta mewariskan nilai-nilai luhur secara berkesinambungan kepada generasi penerus. Orang tua memberikan teladan kepada anak-anak dalam hal tanggung

<sup>13</sup> Riza and others, 'Buku Ajar Moderasi Beragama'.

<sup>14</sup> Latifa and Fahri, *Moderasi Beragama: Potret Wawasan, Sikap Dan Intensi Masyarakat*.

<sup>15</sup> John L Esposito, *The Future of Islam* (Oxford University Press, 2010).

<sup>16</sup> Latifa and Fahri, *Moderasi Beragama: Potret Wawasan, Sikap Dan Intensi Masyarakat*.

<sup>17</sup> Tariq Ramadan, *Western Muslims and the Future of Islam* (Oxford University Press, 2003).

<sup>18</sup> Ahmad Muhammad Ramadhan and others, 'Gotong Royong Untuk Memperkuat Solidaritas Dalam Kehidupan Masyarakat Dusun Batu Ampar Desa Tambaklekok', *Economic Xilena Abdi Masyarakat*, 3.1 (2024), pp. 12–18.



jawab dan kepedulian sosial. Dalam hal ini, pendidikan tidak hanya berlangsung secara verbal, tetapi juga dalam bentuk tindakan nyata. Tradisi ini mengajarkan bahwa pembelajaran moral yang diintegrasikan dengan praktik sosial akan lebih mudah dihayati oleh generasi muda. Lebih jauh, Tradisi Ancak juga memiliki peran strategis dalam membangun tatanan sosial yang harmonis di lingkungan masyarakat. Melalui keterlibatan lintas kelompok dan gotong royong antarwarga, tradisi ini menjadi simbol solidaritas dan kesatuan sosial. Selaras dengan temuan berbagai studi terdahulu yang mengindikasikan bahwa kegiatan berbasis budaya dan keagamaan dapat menjadi sarana pembelajaran sosial yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai empati, kesopanan, dan toleransi,<sup>19</sup> Tradisi Ancak memperlihatkan bagaimana nilai-nilai tersebut diterjemahkan dalam praktik kehidupan masyarakat sehari-hari.

Lebih lanjut, Tradisi Ancak berperan penting dalam memperkuat identitas keislaman dan budaya lokal masyarakat. Islam yang dihayati dalam tradisi ini bersifat inklusif, moderat, dan menyatu dengan nilai-nilai sosial. Hal ini mencerminkan prinsip ajaran Islam yang bersifat rahmatan lil 'alamin, yaitu mengandung misi universal untuk mewujudkan kedamaian serta keseimbangan bagi umat manusia secara keseluruhan. Masyarakat belajar bahwa ajaran Islam dapat diaktualisasikan melalui budaya tanpa harus kehilangan nilai-nilai dasarnya. Tradisi ini juga menjadi bentuk pendidikan karakter berbasis kearifan lokal, sebagaimana dikemukakan Muslich (2011), bahwa pendidikan karakter dapat dilakukan melalui penguatan budaya dan pembiasaan positif di lingkungan masyarakat.<sup>20</sup> Dengan demikian, Tradisi Ancak bukan hanya perayaan keagamaan, tetapi juga media pembelajaran sosial dan moral yang memperkuat nilai Islam, budaya, dan persaudaraan di masyarakat Gebang.

Dalam era modern yang semakin menonjolkan sikap individualisme, kehadiran tradisi seperti Tradisi Ancak menjadi penyeimbang yang menumbuhkan kembali semangat kolektivitas. Melalui interaksi sosial yang intens selama pelaksanaan kegiatan, masyarakat membangun kesadaran akan pentingnya hidup rukun dan saling menghargai perbedaan. Tradisi ini menciptakan ruang sosial tempat nilai-nilai Islam diterjemahkan dalam tindakan nyata seperti gotong royong, saling membantu, dan berbagi rezeki. Dengan demikian, harmoni sosial bukan hanya menjadi tujuan, tetapi juga hasil dari proses pendidikan budaya yang terus dijaga oleh masyarakat Gebang.

Dengan melihat keseluruhan proses dan makna yang terkandung di dalamnya, Tradisi Ancak tidak sekadar merepresentasikan praktik ritual keagamaan, tetapi juga mengandung fungsi sosial yang lebih mendalam, yakni sebagai wahana edukatif dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam, moral, dan kemanusiaan. Keterlibatan masyarakat dalam setiap tahap kegiatan menunjukkan bahwa tradisi ini memiliki kekuatan

<sup>19</sup> Adi Haryanto, Muhammad Tang, and Sampara Palili, 'NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM BUDAYA MBOLO WEKI DI DESA MBAWA KECAMATAN DONGGO, BIMA', *Fitrah: Jurnal Studi Pendidikan*, 15.2 (2024), pp. 163–80; Sahwan Hakim, Lukman Hakim, and Fathul Maujud, 'Implementasi Budaya Toleransi Beragama Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multikultural', *Jurnal Pendidikan: Riset Dan Konseptual*, 9.1 (2025), pp. 102–12; Ahmad Zaiyadi, 'PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM MENINGKATKAN MODERASI BERAGAMA MELALUI LITERASI AL-QUR'AN DAN SHOLAWAT NARIYAH DI DESA KEDUNGLO ASEMBAGUS KABUPATEN SITUBONDO', *Khidmah: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2.2 (2024).

<sup>20</sup> Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Bumi Aksara, 2022).



untuk membangun kohesi sosial, memperkuat identitas keislaman, serta menumbuhkan karakter moderat di tengah keberagaman masyarakat. Nilai-nilai gotong royong, kebersamaan, dan kepedulian sosial yang hidup dalam Tradisi Ancak mencerminkan esensi pendidikan Islam yang berprinsip rahmatan lil 'alamin, yang merefleksikan misi universal Islam untuk menghadirkan kemaslahatan dan harmoni bagi umat manusia.

Dengan demikian, pelestarian Tradisi Ancak tidak semata-mata dimaknai sebagai upaya menjaga warisan budaya, melainkan juga sebagai strategi edukatif dalam mempertahankan dan menginternalisasikan nilai-nilai moral, sosial, dan keagamaan di tengah masyarakat Gebang. Tradisi ini berfungsi sebagai media pendidikan sosial yang efektif dalam menumbuhkan karakter, memperkuat moderasi beragama, serta mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan budaya lokal. Melalui praktiknya, Tradisi Ancak mencerminkan harmoni antara aspek religius dan sosial yang berkontribusi terhadap pembentukan masyarakat yang beradab, toleran, dan berkepribadian luhur di era modern.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa Tradisi Ancak di Kelurahan Gebang, Kabupaten Jember, merupakan perwujudan nyata dari perpaduan nilai-nilai Islam dengan kearifan lokal masyarakat. Tradisi tersebut bukan semata-mata diselenggarakan sebagai ekspresi penghormatan atas kelahiran Nabi Muhammad saw., melainkan juga memiliki fungsi yang lebih luas sebagai sarana pendidikan moral dan spiritual yang membentuk karakter masyarakat secara kolektif. Melalui kegiatan pembuatan ancak, pembacaan Maulid Diba', hingga pembagian berkat, masyarakat menunjukkan semangat gotong royong, tanggung jawab sosial, dan keikhlasan. Keterlibatan lintas generasi menunjukkan bahwa prinsip-prinsip ajaran Islam yang mencakup ukhuwah (persaudaraan), ta'awun (kerja sama dalam kebaikan), dan tawassuth (sikap moderat) telah terinternalisasi secara alami dalam kehidupan sosial masyarakat. Dengan demikian, Tradisi Ancak menjadi media pendidikan Islam berbasis budaya yang mampu mengintegrasikan aspek spiritual, sosial, dan moral dalam satu kesatuan yang harmonis, sekaligus memperkuat identitas religius dan solidaritas sosial masyarakat Gebang.

Selain menjadi simbol pelestarian budaya, Tradisi Ancak juga memiliki peran penting dalam memperkuat moderasi beragama dan semangat kebangsaan di tengah masyarakat yang majemuk. Melalui praktik keagamaan yang dikemas dalam bentuk budaya lokal, masyarakat menunjukkan sikap toleran, cinta damai, serta menolak segala bentuk kekerasan dan ekstremisme. Tradisi ini membuktikan bahwa ajaran Islam dapat hidup selaras dengan budaya dan nilai-nilai kebangsaan tanpa kehilangan substansi keagamaannya. Kegiatan berbasis kearifan lokal ini juga mencerminkan penerapan empat pilar moderasi beragama, yakni kearifan lokal, toleransi, anti kekerasan, dan kebangsaan yang terwujud secara nyata dalam kehidupan sosial masyarakat. Dengan demikian, pelestarian Tradisi Ancak tidak hanya bermakna sebagai upaya menjaga warisan budaya, melainkan juga sebagai strategi edukatif untuk menanamkan nilai-nilai keislaman yang berlandaskan prinsip rahmatan lil 'alamin, membangun kohesi sosial, serta menyiapkan



generasi muda yang berkarakter moderat, beradab, dan berjiwa kebangsaan di era modern.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ansori, Ibnu Hajar, and others, 'Meaning Construction in Ancak Tradition: A Study of Living Qur'an', *QOF*, 7.2 (2023), pp. 301–16
- Esposito, John L, *The Future of Islam* (Oxford University Press, 2010)
- Hadinoto, Wahyu Cipta, 'TRADISI ANCAK DALAM PERKAWINAN ADAT SUNDA DI DESA KAMPUNG BOGOR KECAMATAN KEPAHANG KABUPATEN KEPAHANG PERSPEKTIF URF' (UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2023)
- Hakim, Sahwan, Lukman Hakim, and Fathul Maujud, 'Implementasi Budaya Toleransi Beragama Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multikultural', *Jurnal Pendidikan: Riset Dan Konseptual*, 9.1 (2025), pp. 102–12
- Haryanto, Adi, Muhammad Tang, and Sampara Palili, 'NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM BUDAYA MBOLO WEKI DI DESA MBAWA KECAMATAN DONGGO, BIMA', *Fitrah: Jurnal Studi Pendidikan*, 15.2 (2024), pp. 163–80
- Havita, Vivit Nurhikmah, and Halimatus Sa'diyah, 'Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Budaya Di Sekolah Melalui Cerita Narasi Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia: Literature Review', *EUNOIA (Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia)*, 4.2 (2024), pp. 114–25
- Huriani, Yeni, Eni Zulaiha, and Rika Dilawati, *Buku Saku Moderasi Beragama Untuk Perempuan Muslim* (Prodi S2 Studi Agama-agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2022)
- Khoiroh, Siti Muhimmatul, and Putri Nur Malasari, 'Eksplorasi Etnomatematika Tradisi Grebeg Maulid Di Desa Kayen Landoh Pati', *J-PiMat: Jurnal Pendidikan Matematika*, 6.2 (2024), pp. 1349–58
- Küng, Hans, *Global Responsibility: In Search of a New World Ethic* (Wipf and Stock Publishers, 2004)
- Latifa, Rena, and Muhamad Fahri, *Moderasi Beragama: Potret Wawasan, Sikap Dan Intensi Masyarakat* (Rajawali Press, 2022)
- Molika, Nurul Khofifatul, 'TRADISI ANCAK AGUNG DALAM MENYAMBUT MAULID NABI MUHAMMAD SAW (Studi Living Hadis Di Pondok Pesantren Wali Songo Situbondo Jawa Timur)' (UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA, 2022)
- Muslich, Masnur, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Bumi Aksara, 2022)
- Rahmawati, Ema, and Bambang Suseno, 'Tradisi Masyarakat Tengger Bromo Sebagai Salah Satu Aset Wisata Budaya Indonesia', *Jurnal Nusantara*, 4.1 (2021), pp. 1–15
- Ramadan, Tariq, *Western Muslims and the Future of Islam* (Oxford University Press, 2003)
- Ramadhan, Ahmad Muhammad, and others, 'Gotong Royong Untuk Memperkuat Solidaritas Dalam Kehidupan Masyarakat Dusun Batu Ampar Desa Tambaklekok', *Economic Xilena Abdi Masyarakat*, 3.1 (2024), pp. 12–18



- Riza, Muhammad, and others, 'Buku Ajar Moderasi Beragama', 2024
- Sahroni, Silvy Nurlatifah, and lu Rusliana, 'Makna Simbolis Pada Pelaksanaan Tradisi Ngalaksa Sebagai Bentuk Rasa Syukur (Studi Deskriptif Tradisi Ngalaksa Di Kampung Cijere Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang)', *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 6.1 (2023), pp. 404–14
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Remaja Rosdakarya, 2012)
- Zaiyadi, Ahmad, 'PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM MENINGKATKAN MODERASI BERAGAMA MELALUI LITERASI AL-QUR'AN DAN SHOLAWAT NARIYAH DI DESA KEDUNGLO ASEMBAGUS KABUPATEN SITUBONDO', *Khidmah: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2.2 (2024)

